

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi juga menyerang remaja. Hal tersebut dapat terjadi karena dua faktor, yakni faktor genetik dan faktor *life style*. Diabetes Melitus pada remaja sebagian besar terjadi pada remaja obesitas, tetapi tidak jarang juga terjadi pada remaja dengan IMT (Indeks Massa Tubuh) normal (Toto. dkk, 2018). Diabetes Melitus adalah kondisi ketika kadar gula dalam darah diatas nilai normal (normal: 60mg/dl sampai 145 mg/dl), sehingga DM semakin parah dan mengakibatkan komplikasi yang mengganggu kondisi psikologis dan sosial seperti contoh penyakit ulkus kaki. Gangguan psikologis dari terjadinya ulkus kaki adalah rasa takut, sedih, dan kecewa terhadap rasa sakit pada kaki diabetik sehingga menimbulkan gangguan sosial. Gangguan sosial dari ulkus kaki adalah malu untuk bersosialisasi dan bertemu dengan orang lain karena kondisi kaki yang sudah terinfeksi (Ningsih, 2008).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2013) menginformasikan data pada tahun 2013 diperkirakan sebanyak 382.000.000 orang telah menderita DM diseluruh dunia. Jumlah tersebut diperkirakan akan bertambah hingga lebih dari 580.000.000 orang pada tahun 2035. Indonesia menempati urutan ketujuh dalam daftar 10 negara dengan jumlah penderita DM terbesar di dunia. Prevalensi DM di Indonesia sebesar 2,1% (Balitbangkes Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Peningkatan prevalensi DM dipengaruhi oleh tingginya prevalensi obesitas pada remaja (Samaan dalam Toto. dkk, 2018). Prevalensi obesitas pada remaja umur 13-15 tahun di Jawa Barat sebesar 9,7%. Pada Kabupaten Subang prevalensi obesitas anak umur 5-12 tahun sebesar 21,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Remaja atau “*adolescense*” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Widyastuti. dkk, 2009).

Dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua, masa remaja merupakan masa yang paling berat. Masa ini merupakan masa yang penuh perubahan, baik secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial (Hurlock, 2013). Sifat-sifat keremajaan ini seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik, akan sangat memengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflik pun usia itu berpengaruh (Yulianti, 2010).

Penderita DM dapat timbul komplikasi jika tidak ditangani dengan baik, kondisi inilah yang memicu timbulnya *stressor* psikologis dan psikososial terhadap pemeliharaan status kesehatan (Sativa. dkk, 2017). Beberapa penelitian seperti Kakleas. dkk, Oford dalam Putra dan Ningsih menunjukkan DM dapat mempengaruhi beberapa faktor psikososial seperti stres, kecemasan, citra tubuh, dukungan keluarga dan dukungan sosial. Hasil penelitian Kakleas. dkk (2009) mendapatkan bahwa remaja dengan DM berisiko tinggi mengalami kejiwaan yang menyebabkan ketidak patuhan terhadap pengobatan dan penurunan kontrol DM. Mereka yang mengalami peningkatan risiko adalah remaja putri dengan masalah keluarga, kinerja untuk bersekolah yang buruk, dan kualitas hidup yang buruk. Namun, dukungan teman dan dukungan keluarga untuk peningkatan kontrol metabolisme dan emosional sangat penting. Penderita DM membutuhkan dukungan sosial untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam mengatur pola hidup yang dapat menyebabkan stres karena dukungan sosial bekerja dengan tujuan untuk memperkecil tekanan-tekanan atau stres yang dialami individu, dengan kata lain jika tidak ada tekanan atau stres maka dukungan sosial tidak berpengaruh (Oford dalam Putra, 2011).

Hasil penelitian Ningsih (2008), mendapatkan bahwa setiap pasien ulkus kaki diabetes mengalami berbagai respon psikologis yang teridentifikasi dalam 4 tema yaitu menghadapi berbagai ketakutan, menjadi tidak berdaya, menjadi beban keluarga dan menyalahkan diri sendiri.

Terdapat 2 tema dari respon sosial yang dialami yaitu menjadi tidak sebebas/tidak seaktif dulu dan menjadi tidak percaya diri dalam bergaul.

Hasil pengambilan data yang dilakukan di UPTD Rumah Sakit Daerah Kabupaten Subang pada tanggal 25 April 2019 diperoleh data total pasien remaja dengan diabetes melitus berjumlah 4 orang. Di UPTD Rumah Sakit Daerah Kabupaten Subang, kasus remaja dengan diabetes melitus yang terjadi di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola hidup yang tidak sehat. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada pasien remaja dengan diabetes melitus menyatakan bahwa, mereka gemar sekali mengkonsumsi makanan cepat saji atau *junk food* dengan aktivitas fisik yang kurang dan gemar sekali mengkonsumsi minuman manis. Adapun faktor genetik atau riwayat keturunan dari orang tua, gen penyebab diabetes melitus akan dibawa oleh anak jika orang tuanya menderita diabetes melitus. Pewarisan ini dapat sampai ke cucunya bahkan cicit walaupun resikonya kecil. Gangguan psikososial yang terjadi akibat diabetes melitus dapat mengakibatkan remaja menjadi tidak percaya diri atau citra tubuh rendah sehingga remaja tersebut merasa malu untuk berteman atau bersosialisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman psikososial pasien diabetes melitus pada remaja yang akhirnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengalaman Psikososial Remaja Dengan Diabetes Melitus” di UPTD Rumah Sakit Daerah Kabupaten Subang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti mengemukakan suatu permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu bagaimana pengalaman psikososial remaja dengan diabetes melitus.

1.3 Tujuan Penelitian

Indah Nurmalasari, 2019

PENGALAMAN PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN DIABETES MELITUS (DM) DI UPTD RUMAH SAKIT DAERAH KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman psikososial remaja dengan diabetes melitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan melakukan penelitian yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk bahan evaluasi tentang pengalaman psikososial remaja dengan diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi D III Keperawatan UPI mengenai psikososial remaja dengan diabetes melitus.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan informasi dalam bidang pendidikan kesehatan, serta dapat dijadikan tambahan daftar pustaka dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

